

The Relationship Between Mother's Knowledge and Stunting Incidents in Toddlers in The Work Area Of The Sanrobone Health Center, Takalar Regency

Muthahharah*, Hafifa Yahya, Rasmawati, Eka Hadrayani

Department of Nursing UIN Alauddin Makassar, Indonesia

*Corresponding author: Muthahharah
Email: muthahharah.ners@uin-alauddin.ac.id

ABSTRACT

Stunting is a physical growth disorder which is characterized by a decrease in growth speed and is the impact of nutritional imbalance. Stunting is still one of the unresolved nutritional problems in children in Indonesia. Stunting can cause long-term impacts, namely disruption of physical, mental, intellectual, and cognitive development. Children who experience stunting will increase the risk of offspring with low birth weight, and will be difficult to correct until the age of 5 years. Mother's knowledge is one of the important things in the process of growth and development in toddlers. Objective: This study aims to determine the relationship between mother's knowledge and the incidence of stunting in children under five in the Sanrobone Health Center, Takalar Regency. Methods: This type of research is a quantitative research with a cross-sectional research design, sampling using multistage random sampling technique. The samples obtained were 93 respondents who met the inclusion criteria. The data collection technique used a questionnaire taken from previous research, namely Gilbert's (2021) research. The statistical test used was chi-square p-value <0.05. Results: The results of the chi-square test showed that there was a relationship between mother's knowledge and the incidence of stunting in toddlers in the Sanrobone Takalar Health Center with p = 0.00 value. Conclusion: From the results of the study it can be concluded that mother's knowledge has a significant relationship to the incidence of stunting in toddlers in the Sanrobone Health Center Work Area, Kab. Takalar.

Keywords: Knowledge; Stunting; Toddler

I. PENDAHULUAN

Stunting merupakan suatu gangguan pertumbuhan balita yang dilihat melalui penurunan kecepatan pada pertumbuhan yang merupakan efek dari ketidak seimbangan gizi. Menurut *World Health Organization (WHO)* dalam *Child Growth Standart*, *stunting* dilihat berdasarkan indeks panjang badan disbanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) menggunakan batas z-score kurang dari -2 Standar Deviasi. *Stunting* masih merupakan salah satu masalah yang dapat menimbulkan masalah dalam jangka panjang akibat dari terganggunya pertumbuhan anak seperti gangguan perkembangan fisik, mental, intelektual serta perkembangan kognitif.. Anak yang mengalami *stunting* akan meningkatkan risiko keturunan dengan berat badan lahir rendah, dan akan sulit diperbaiki hingga usia 5 tahun (Sandra, 2018).

United Nations Children's Fund (UNICEF) menguraikan terkait faktor penyebab terjadinya malnutrisi. Faktor penyebab langsung terjadinya *stunting* yaitu faktor penyakit dan asupan zat gizi. Kedua faktor ini berkaitan dengan pola asuh, makanan, akses layanan kesehatan dan sanitasi lingkungan. Namun, pada dasarnya penyebab semua ini terdapat pada level individu dan rumah tangga tersebut, seperti tingkat pendidikan, pendapatan rumah tangga (Atikah, 2018). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *stunting* tidak hanya disebabkan oleh satu faktor, tetapi oleh beberapa faktor. *Stunting* berhubungan dengan berat badan lahir, diare, pengetahuan dan tingkat Pendidikan ibu, pendapatan keluarga, dan sanitasi. Pengetahuan petugas kesehatan dan masyarakat tentang penyebab *stunting* penting karena diyakini dapat membantu mencegah *stunting* dan mengurangi kejadian *stunting* dalam masyarakat (Nova, 2020).

Pengetahuan ini sangat mempengaruhi kemampuan ibu dalam mengelola sumber daya keluarga dan memperoleh nutrisi yang diperlukan dalam jumlah yang cukup. Pengetahuan rendah dan tinggi dapat menghasilkan hasil yang berbeda dalam hal pemahaman apa yang dibutuhkan untuk tumbuh kembang anak secara optimal (Nova, 2020).

Pada tahun 2017, sekitar 150,8 juta atau 22,25 anak di seluruh dunia mengalami *stunting*. Setengah dari anak-anak *stunting* di dunia berasal dari Asia (55%), sementara lebih dari sepertiga (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita *stunting* di Asia, proporsi terbesar berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi terkecil dari Asia Tengah (0,9%). Data prevalensi *stunting* pada anak di bawah usia lima tahun yang dikumpulkan oleh WHO mencatat Indonesia sebagai negara dengan prevalensi tertinggi ketiga di kawasan Asia Tenggara/Asia Tenggara (SEAR). Prevalensi rata-rata

stunting pada anak balita di Indonesia adalah 36,4% antara tahun 2005 dan 2017 (Pusdatin, 2018).

Ada 10 provinsi yang masuk kategori berat, dengan urutan 5 teratas adalah Sulawesi Selatan, diikuti Aceh, Sulawesi Barat, dan Nusa Tenggara Timur. Menurut Pemantauan Status Gizi (PSG) 2017, prevalensi stunting pada anak balita di Indonesia dari 34 provinsi berada di bawah batas WHO hanya di 2 provinsi yaitu Yogyakarta (19,8%) dan Bali (19,1%). Provinsi lain memiliki kasus dominan tinggi dan sangat tinggi yaitu 30% sampai 40% (Kemenkes RI, 2018).

Data Kemenkes RI menunjukkan prevalensi Stunting berdasarkan Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang terbilang tinggi termasuk diantaranya Kabupaten Takalar sebesar (34,7%), Gowa (33%), bantaeng (22,5%), dan Kota Makassar (18,8). Kabupaten Takalar masuk kedalam 5 besar prevelensi *stunting* di Sulawesi Selatan, angka kejadian *stunting* yang terbilang tinggi di Takalar diantaranya Polut sebanyak 553 balita dari 5087 balita yang diukur atau 10,8%, Polsel sebanyak 453 balita dari 2142 balita yang diukur atau 21.1%, Galesong Utara 431 balita dari 3683 balita yang diukur atau 11.7%, Galesong Selatan 290 balita dari 1906 balita yang diukur atau 15,2%, Sanrobone 277 balita dari 1414 balita yang diukur atau 19,5% (Kemenkes RI, 2018). Kecamatan Sanrobone menempati urutan kedua dengan angka kejadian stunting di Kabupaten Takalar. Oleh karena itu peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan Ibu dengan angka kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sanrobone Kabupaten Takalar.

II. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *crosssectional*, dimana pengumpulan data dilakukan hanya satu kali pengambilan untuk menganalisis hubungan pengetahuan Ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sanrobone Kabupaten Takalar.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak balita, tinggal di wilayah kerja Puskesmas Sanrobone, mampu membaca dan menulis, dan bersedia menjadi responden. Sampel penelitian dihitung menggunakan rumus Slovin dengan jumlah sampel sebanyak 93 orang. Penelitian di laksanakan di 3 desa yakni Desa Banyuara, Desa Ujung Baji dan Desa Tonasa yang merupakan wilayah Kerja Puskesmas Sanrobone. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 13 Juni – 05 Juli 2022.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Kuesioner yang merupakan *self report informasi form* yang disusun dengan pertanyaan (Nursalam, 2013). Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner identitas ibu serta pengetahuan ibu tentang *stunting* yang diambil dari penelitian sebelumnya oleh (Gilbert, 2021).

Analisis Data

Pengumpulan data dimulai dengan pendekatan pada orangtua balita untuk mendapatkan persetujuan sebagai responden. Selanjutnya data dikumpulkan menggunakan kuesioner, untuk mengukur pengetahuan Ibu diberikan kuesioner tentang *stunting*. Penentuan apakah balita termasuk kedalam kategori normal atau *stunting*, maka dilakukan pengukuran Antropometri meliputi: BB dan TB kemudian ditetapkan *z-score*nya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan jumlah balita yang mengalami *stunting* sebanyak 35 balita (37,6%) dan balita yang tidak mengalami *stunting* sebanyak 58 balita (62,4%). Balita yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 63 balita (67,7%) dan balita yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 30 balita (32,3%). Balita dengan kelompok usia 20-40 bulan sebanyak 49 balita (52,6%) dan balita dengan kelompok usia 41-59 bulan sebanyak 44 balita (47,4%). Kemudian ibu yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 51 orang (54,8%) dan ibu yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 42 orang (45,2%).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jumlah Kejadian		
<i>Stunting</i>	35	37.6
Tidak <i>Stunting</i>	58	62.4
Jenis Kelamin Balita		
Laki-Laki	63	67.7
Perempuan	30	32.3
Kelompok Usia Balita		
20-40	49	52.6
41-59	44	47.4
Pengetahuan Ibu		
Baik	51	54.8
Kurang	42	45.2
Total	93	100

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa jumlah ibu memiliki pengetahuan baik sebanyak 51 responden (54,8%), memiliki balita yang mengalami *stunting* 9 balita (9,7%) dan balita yang tidak mengalami *stunting* sebanyak 42 balita (45,1%). Jumlah ibu dengan pengetahuan kurang sebanyak 42 responden (45,2), memiliki balita yang mengalami *stunting*

26 balita (27,9%) dan balita yang tidak mengalami *stunting* sebanyak 16 balita (17,2%). Pada penelitian ini didapatkan *p-value* 0,000. Maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting*.

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting

Pengetahuan Ibu	Stunting		Tidak Stunting		Jumlah		Nilai p
	n	%	n	%	n	%	
Baik	9	9.7	42	45.2	51	54.8	P=0.000
Kurang	26	27.9	16	17.2	42	45.2	
Total	35	37.6	58	62.4	93	100	

IV. PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan distribusi frekuensi *stunting* menunjukkan bahwa balita yang tidak mengalami *stunting* lebih banyak dibandingkan balita yang mengalami *stunting*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elfa Prabawati (2020) dimana balita yang tidak mengalami *stunting* lebih banyak daripada balita yang mengalami *stunting* (Prabawati, 2020).

Pada penelitian lain, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gilbert (2021), yang mengatakan bahwa balita yang mengalami *stunting* lebih banyak dibandingkan dengan balita yang tidak mengalami *stunting* (Gilbert, 2021). Berbagai ahli menurut Wamani et al, dalam Sandra Fikawati (2017), menyatakan bahwa *stunting* merupakan dampak dari berbagai faktor seperti berat badan lahir yang rendah, stimulasi dan pengasuhan anak yang kurang tepat, asupan nutrisi kurang dan infeksi berulang serta berbagai faktor lingkungan lainnya (Fikawati, 2017).

Kemenkes RI (2019), memiliki program kerja dalam hal penanganan *stunting* yang dimana tujuan dari program tersebut yakni berkontribusi pada menurunnya angka *stunting* anak usia bawah dua tahun dari 32,9% menjadi 20% pada akhir 2024 di seluruh kabupaten/kota melalui peningkatan kesadaran publik dan melakukan perubahan perilaku masyarakat untuk mencegah *stunting* melalui kampanye nasional dan strategi komunikasi perubahan perilaku yang komprehensif (Kemenkes, 2020).

Asumsi peneliti mengatakan, kejadian *stunting* dapat dipengaruhi oleh beberapa penyebab, salah satunya adalah pemenuhan nutrisi yang belum seimbang. Wilayah Kerja Puskesmas Sanrobone berada dekat dengan pesisir dimana sebagian masyarakat berprofesi sebagai nelayan. Protein bisa didapatkan dari ikan dan dapat memenuhi kebutuhan protein

pada balita. Akan tetapi proses penyajian yang kurang tepat juga dapat mempengaruhi kualitas nutrisi dari makanan tersebut. Menurut penelitian Stephenson dalam Linda (2019), mengatakan bahwa di negara Kenya dan Nigeria anak usia 2-5 tahun menunjukkan asupan protein yang tidak adekuat sehingga meningkatkan terjadinya kejadian *stunting* (Stephenson, 2020).

Distribusi frekuensi jenis kelamin balita

Hasil penelitian memperlihatkan balita perempuan yang mengalami *stunting* lebih banyak dibandingkan dengan balita yang berjenis kelamin laki-laki. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Utami, 2021) dimana balita yang mengalami *stunting* sebagian besar ditemukan pada anak berjenis kelamin perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki (Utami, 2021).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sujianti (2021), yang menunjukkan bahwa prevalensi kejadian *stunting* lebih banyak terjadi pada balita berjenis kelamin laki-laki (Sujianti, 2021). Temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa et al, (2019), menunjukkan bahwa perbedaan ini dapat timbul karena adanya diskriminasi sosial dan budaya antar gender, artinya beberapa keluarga lebih memperhatikan gizi anak laki-laki dibandingkan perempuan, sehingga hal ini dapat memberikan potensi kegagalan pertumbuhan dan masalah kesehatan lainnya pada bayi perempuan (Annisa, 2019). Jenis kelamin menentukan pula besar kecilnya kebutuhannya gizi untuk seseorang. Pria lebih banyak membutuhkan zat tenaga dan protein dibandingkan wanita. Pria lebih sanggup mengerjakan pekerjaan yang berat dibandingkan wanita. Perempuan memiliki status gizi yang lebih rendah dari laki-laki maka dari itu kasus angka kematian dan malnutrisi lebih tinggi pada perempuan. Perempuan juga memiliki aktivitas fisik yang kurang sehingga pertumbuhan menjadi tidak optimal (Utami, 2021).

Asumsi peneliti mengatakan *stunting* dapat terjadi karena berbagai faktor salah satunya faktor asupan. Faktor asupan pada fase pertumbuhan dibutuhkan untuk kecukupan asupan protein, karbohidrat dan lemak. Karena pada balita, baik laki-laki maupun perempuan akan mengalami gangguan pertumbuhan jika asupan energi dan protein berkurang. Hasil wawancara peneliti dari beberapa ibu mengatakan bahwa, anaknya tidak menyukai ikan yang dimana ikan memberikan protein yang cukup untuk anak balita.

Distribusi frekuensi kelompok usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase balita yang mengalami *stunting* pada kelompok usia 20-40 bulan lebih sedikit dibandingkan dengan kelompok usia 41-59 bulan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Eka (2020) yang mengatakan bahwa karakteristik balita yang mengalami *stunting* berada diantara usia 24-59 bulan. Studi penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa bayi (0-23 bulan) memiliki risiko lebih rendah untuk mengalami *stunting* dibandingkan dengan mereka yang berusia lebih tua (Chirande et al, 2015).

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Elfa Prabawati (2020), yang mengatakan bahwa balita yang mengalami *stunting* berada diantara usia 0-36 bulan.⁸ Menurut Kemenkes RI (2019) kejadian *stunting* pada balita kemungkinan disebabkan karena pada usia 24-59 bulan anak sudah menjadi konsumen aktif, mereka sudah dapat memilih makanan yang disukainya seperti jajan sembarangan tanpa memperhatikan jenis makanan yang dipilih dan kebersihan makanan tersebut. Balita dengan usia >24 bulan juga belum mengerti tentang kebersihan diri dan perilaku hidup bersih dan sehat (Kemenkes, 2020). Asumsi peneliti mengatakan, kejadian *stunting* pada balita disebabkan oleh efek menyusui pada enam bulan pertama kehidupan anak. Seperti kebanyakan responden yang pernah diberikan ASI oleh ibunya mendapat nutrisi yang cukup untuk tumbuh kembang secara optimal.

Distribusi pengetahuan ibu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Idham (2020), yang mengatakan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik lebih banyak dibandingkan dengan ibu dengan pengetahuan kurang (Idham, 2020).

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasnawati (2021), yang mengatakan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan kurang lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan baik (Hasnawati, 2021). Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba (Notoatmodjo, 2016). Asumsi peneliti mengatakan bahwa tingginya pengetahuan ibu tentang *stunting* disebabkan karena aktifnya petugas kesehatan atau kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Sanrobone melakukan penyuluhan dan edukasi mengenai masalah kesehatan terutama *stunting*, dimana proses penerimaan informasi akan memberikan pengaruh terhadap pengetahuan seseorang.

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian *Stunting*

Hasil analisis untuk melihat hubungan pengetahuan ibu dengan kejadiannya *stunting* menggunakan uji statistik *Chi-square*, dikatakan terdapat hubungan yang signifikan jika *p*-

value <0,05. Pada penelitian ini didapatkan *p-value* 0,000. Maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Edwin (2017), yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* di Kecamatan Nanggalo Kota Padang dengan nilai signifikansi $p=0,000$. Penelitian yang dilakukan oleh Hasnawati (2021), juga mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian *stunting*. Faktor pengetahuan ibu terhadap pemberian ASI pada balita mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita, ibu paham bahwa pemberian ASI sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan pada balita. Selain itu, pemberian MP-ASI juga dapat membantu melengkapi nutrisi yang dibutuhkan oleh balita pada masa pertumbuhannya.

Pada penelitian Muniroh (2020) sejalan dengan penelitian ini, dimana terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting*. Penelitian Grace Langi dkk (2019), juga terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Kawangkoa, Minahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan kurang lebih banyak mempunyai balita yang mengalami *stunting* dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan baik. Hal ini diakibatkan oleh pengetahuan ibu yang minim dan sikap kurang peduli atau acuh terhadap pemenuhan gizi balita sehingga hal ini dapat berdampak pada tumbuh kembang anak balitanya yang akan mengalami gangguan pertumbuhan seperti halnya *stunting* (Langi, 2019).

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Salman (2017), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting*. Pada penelitian lain yang tidak sejalan dengan penelitian ini yakni penelitian yang dilakukan oleh Arnita (2020), dimana pada hasil penelitian tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting*. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *stunting* diantaranya adalah faktor genetik, dimana anak yang memiliki orang tua dengan tubuh pendek kemungkinan besar akan mengalami *stunting*.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Wulandari, 2016) di wilayah kerja Puskesmas Ulak Muid Kabupaten melawi menyatakan bahwa ibu dengan pengetahuan yang kurang baik mempunyai risiko sebesar 1,6 kali memiliki balita *stunting* jika dibandingkan dengan ibu yang mempunyai pengetahuan baik. Erna (2015), di Puskesmas Kedungbanteng Kabupaten Banyumas Pada Tahun 2015 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kejadian

stunting dengan pengetahuan ibu. Ibu dengan pengetahuan yang kurang baik beresiko meningkatkan 3,27 kali lebih besar kejadian *stunting* jika dibandingkan dengan pengetahuan ibu yang baik.

Penelitian tersebut sejalan dengan Notoatmodjo (2016), mengatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil menjadi tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia terdiri dari penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan perabaan. Pengetahuan tersebut didapatkan antara lain melalui pendidikan baik kurikuler, nonkurikuler dan ekstrakurikuler. Pengetahuan juga dapat diperoleh dari pengetahuan orang lain, seperti mendengar, melihat langsung dan melalui alat komunikasi seperti televisi, radio, buku dan lain-lain (Notoatmodjo, 2016). Asumsi peneliti mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah pendidikan formal. Dimana pengetahuan tersebut sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dengan harapan bahwa pendidikan yang tinggi akan membuat pengetahuan seseorang juga semakin luas. Namun tidak selamanya bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan rendah juga akan memiliki pengetahuan yang rendah pula sebab peningkatan pengetahuan tidak hanya didapatkan melalui Pendidikan formal saja namun juga dapat diperoleh melalui Pendidikan non formal seperti kursus, media dan lain-lain.

Rekomendasi bagi peneliti selanjutnya sebagai upaya tindak lanjut hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan media dalam meningkatkan pengetahuan ibu, selain itu membentuk tim edukasi puskesmas agar dapat bermitra dengan organisasi masyarakat dan pemerintah setempat untuk membentuk kader *stunting* agar dapat menjangkau masyarakat dalam memberikan informasi dan edukasi *stunting* dengan mudah sehingga para ibu yang memiliki balita dalam mencegah terjadinya *stunting*.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Sanrobone Kab. Takalar. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran maupun referensi bagi peneliti selanjutnya pada bidang keilmuan yang sama serta acuan pengambilan kebijakan pada instansi terkait terhadap kejadian *stunting*, seperti peningkatan kegiatan penyuluhan terkait dengan materi kejadian *stunting* dengan harapan dapat membantu masyarakat terutama ibu dalam penyediaan dan pemberian informasi yang terkait dengan kejadian *stunting* tersebut di wilayah kerja Puskesmas Sanrobone Kab. Takalar. Hal ini juga merupakan salah satu wadah dalam membuka wawasan pengetahuan pada ibu dalam hal *stunting* dan akan berdampak

pada peningkatan derajat kesehatan keluarga terutama pada penurunan angka kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Sanrobone Kabupaten Takalar.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa. (2019). Hubungan Persepsi Orang Tua Tentang Dampak Smartphone Terhadap Perkembangan Sosial Pada Anak di Kelompok Bermain Gugus I Kecamatan Nanggalo Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(1), 59–66.
- Arnita. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap ibu dengan Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*.
- Atikah. (2018). *Study Guide –Stunting Dan Upaya Pencegahannya Bagi Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. CV. Mine.
- Edwin. (2017). *Hubungan Sikap Dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar DI Kecamatan Naggalo Kota Padang*. Universitas Andalas Padang.
- Eka. (2020). Stunting Determinants Among Indonesian Children Aged 0-59 Month: Evidence From Indonesian Family Life Survey (IFLS). *Journal of Global Pharma Technology*.
- Erna, K. (2015). Model Pengendalian Faktor Risiko Stunting Pada Anak Usia Di Bawah Tiga Tahun. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 9(3).
- Fikawati, S. (2017). *Gizi Anak dan Remaja*. Rajawali Press.
- Gilbert. (2021). *Hubungan Pengetahuan, Pendidikan dan Pola Asuh Pemberian Makan Terhadap Kejadian Stunting pada Balita Usia 36-59 Bulan di Puskesmas Sigompul*. Universitas Jambi.
- Hasnawati. (2021). ubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 bulan. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Dan Kebidanan*.
- Idham. (2020). Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Balita Di Posyandu Desa Segarajaya. *Indonesian Journal of Health Development*, 2(3), 183–192.
- Kemendes. (2020). Keputusan Menteri Kesehatan RI tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak. *Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak*, 40.
- Kemendes RI. (2018). Kementerian Kesehatan RI. *Buletin Stunting*, 5(1163–78), 301.
- Langi, G. (2019). Pengetahuan Ibu dan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 2-5 Tahun di Puskesmas Kawangkoan Minahasa. *GIZIDO*.
- Muniroh, L. (2020). Perbedaan Pola Asuh dan Tingkat Kecukupan Zat Gizi pada Balita Stunting dan Non-Stunting di Wilayah Pesisir Kabupaten Probolinggo. *Amerta Nutrition*.
- Notoatmodjo. (2016). *Promosi Kesehatan Dan perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.

- Nova. (2020). Faktor Penyebab Stunting Pada Anak. *REAL in Nursing Journal (RNJ)*, 2.
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Salemba Medika.
- Prabawati, E. (2020). *Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan dengan Kejadian Stunting pada Balita 0-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Batuaga Kabupaten Buton Selatan*. Dayanu Ikhsanuddin.
- Pusdatin. (2018). *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*.
- Salman. (2017). Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita di Desa Buhu Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo. *Health and Nutritions Journal*.
- Sandra, G. &. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara*. Universitas Indonesia.
- Stephenson. (2020). Consuming cassava As A staple food place children 2-5 years old at risk for inadequate Protein Intake, an Observational Study in Kenyaand Nigeria”. *Nutrition Journal*.
- Sujianti. (2021). nalisis Faktor yang Berhubungan dengan Stunting pada Usia Todler. *Indonesian Journal of Nursing Health Science*, 6(2), 104–112.
- Utami, W. . (2021). Kejadian Stunting Terhadap Perkembangan Anak Usia 24-59 Bulan. *Bima Nursing Journal*, 3(1), 66–74.
- Wulandari. (2016). Hubungan Karakteristik Sosia Ekonomi dan Pola Asuh Pemberian Makan Terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Uluk Muid Kabupaten Melawi. *Chem Info Model*, 1689–99.